



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

Nanda Nur Aqilah-218620700006-skripsi

Author(s)

Coordinator

perpustakaan umsidahanin

Organizational unit

Perpustakaan

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.

**1605**

Length in words

40327

Length in characters

Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		0

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://gooddoctor.id/pendidikan/bagaimana-agar-keutuhan-negara-kesatuan-republik-indonesia-tetap-terjaga/	6 0.37 %
2	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/416/1/Buku_Strategi%20Pembelajaran%20Matematika.pdf	5 0.31 %
3	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/416/1/Buku_Strategi%20Pembelajaran%20Matematika.pdf	5 0.31 %

from RefBooks database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the home database (0.00 %)		■
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the Database Exchange Program (0.00 %)		■
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the Internet (1.00 %)		■
NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	http://repositori.uin-alauddin.ac.id/416/1/Buku_Strategi%20Pembelajaran%20Matematika.pdf	10 (2) 0.62 %
2	https://gooddoctor.id/pendidikan/bagaimana-agar-keutuhan-negara-kesatuan-republik-indonesia-tetap-terjaga/	6 (1) 0.37 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
	PERANGURUDALAMMENINGKATKANKEMAMPUANBERBICARAANAK AUTISMEKLASIKDITKAISIYIAHBUSTANULATHFAL1KREMBUNG [THEROLEOFTHETEACHERINIMPROVINGTHESPEAKINGSKILLSOF CHILDRENWITHCLASSICALAUTISMATAISIYIAHBUSTANULATHFAL1 KREMBUNGKINDERGARTEN] NandaNurAqilah1),AgusSalim2) 1,2)ProgramStudiPendidikanGuruPendidikanAnakUsiaDini,UniversitasMuhammadiyah Sidoarjo,Indonesia *EmailPenulisKorespondensi:agussalim@umsida.ac.id Abstract. Thisstudyshowstheverysignificantroleofteachersinimprovingthespeakingskils ofchildrenwithspecialneeds,particularlythosewithclassicautism,atTKAisyiyahBustanul Athfal1Krembung. Employingaqualitivedescriptiveapproach, datawerecollected throughobservation, interviews, anddocumentation. Thefindingsrevealthatteachersplay acrucialroleasfacilitators, communicators, motivators, andcreateaninclusiveand conduciveinthelearningprocessofchildrenwithspecialneeds. Thestrategiesusedby teachersincludetheAppliedBehaviourAnalysis(ABA)approach, theuseofvisualmedia andalternativecommunicationaids, andplay-basedlearningmethods. Thesestrategies haveproveneffectiveinenhancingchildren'sspeakingabilities, rangingfromwordchoice, phraseand clauseformation, to vocabularyexpansion. Despitechallengessuchas emotionalfluctuations, children'shealthconditions, andlimitedfacilities, teacherswereable toadapttheirapproachesthroughcolaborativesupportfrom parentsandtheschool environment. Thisstudyemphasizestheimportanceofongoingtrainingforteachersin dealingwithchildrenwithspecialneedsclassicautism, theneedforsupportfacilitiesfrom educationalinstitutionsforchildrenwithspecialneedsclassicautism. Keywords-teacher'srole; speakingkills; childrenwithspecialneeds; classicautism; inclusive education. Abstrak. Penelitianinimenunjukkanperanguruyangsangat signifikandalam meningkatkan kemampuanberbicaraanakberkebutuhankhusus, khususnyaanakdenganautismeklasik diTKAisyiyahBustanulAthfal1Krembung. Menggunakanpendekatankualitatifdengan metodedeskriptif, datadiperolehmelaluiobservasi, wawancara, dandokumentasi. Hasil penelitianmenunjukkanbahwagurumemilikiperanpentingsebagai fasilitator, komunikator, motivator, danmenciptakanlingkunganbelajaryangkondusifdaninklusifdalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Strategi yang digunakan guru meliputi pendekatanAppliedBehaviourAnalysis(ABA), penggunaanmediavisualdanalat bantu komunikasialternatif, sertametodepembelajaranberbasispermainan(play-basedlearning). Strategiinterbuktiefektifdalam membantuanakmeningkatkan kemampuanberbicara, mulaidaripemilihankata, pembentukanfrasadanklausa, hinggaperluasankosakata. Meskipunterdapatbeberapa tantangansepertifluksiemosi, kondisikesehatananak, dan keterbatasan fasilitas, guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan dukungan	

kolaboratif dari orang tua dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus autisme klasik, perlunya dukungan, dan sarana-prasarana di lembaga pendidikan untuk anak dengan kebutuhan khusus autisme klasik.

Kata Kunci: -peranguru; kemampuan berbicara; anak dengan kebutuhan khusus; autisme klasik; pendidikan inklusif.

2 | Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar individu berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa meliputi dua hal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat di dalamnya dan bunyi tersebut merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kemudian arti atau makna adalah isi yang terkandung dalam arus bunyi yang memicureaksi pada apa yang kita dengar [1]. Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menggunakan bahasa dalam kesehariannya sehingga bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Apabila penggunaan bahasa dapat dipahami sesuai maksud maupun tujuan pembicara maka komunikasi dikatakan berhasil menyampaikan pesan. Dalam situasi formal, pembicaraan harus mengikuti pola tertentu. Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, tujuan utama penuturan adalah tercapainya tujuan berbahasa. Bahasa maupun komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat yaitu bahasa memiliki peran sentral dalam membangun informasi dan komunikasi karena setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang memengaruhi kegiatan berbahasa sehari-hari [2].

Hubungan bahasa dan komunikasi tergambar dalam definisi linguistik dan komunikasi sebagai berikut: bahasa berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia sedangkan komunikasi membutuhkan media yaitu bahasa. Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia; tak ada aktivitas manusia yang lepas dari bahasa. Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman timbal balik antara pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui proses belajar; dengan kata lain, kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar, bukan bawaan. Keterampilan berbahasa hanya dapat dikuasai melalui praktik dan latihan yang banyak [3].

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan gagasan, pikiran, maupun ungkapan hati secara lisan. Kemampuan berbicara berkembang sejak dini dan perlu diamati perkembangannya seiring pertumbuhan anak. Sebagai bentuk utama bahasa, berbicara merupakan tuturan lisan yang menggunakan kata-kata dan pelafalan untuk menyampaikan makna. Berbicara melibatkan koordinasi otot-otot mekanisme vokal untuk menghasilkan suara, merupakan keterampilan mental-motorik. Bahasa lisan dan tulisan berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Namun, makna bahasa lisan dan tulisan dapat menjadi bias karena perbedaan interpretasi pendengar atau pembaca terhadap apa yang tersirat dan tersurat [4].

Kemampuan berbicara penting bagi anak dalam komunikasi satu arah, timbal balik, atau keduanya. Kemampuan berbicara yang baik memudahkan interaksi sosial di berbagai lingkungan. Pesan yang disampaikan pun mudah dipahami, sehingga komunikasi berjalan lancar. Perkembangan bahasa anak beragam; faktor lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh. Melalui pengembangan bahasa, anak dapat mengekspresikan perasaan, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Perkembangan bahasa anak terjadi secara alami, dimulai dari pengenalan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia, perbendaharaan kata anak bertambah. Anak usia pra-sekolah belajar bahasa melalui kehidupan sehari-hari, dengan mendengarkan dan mencoba mengucapkan kata-kata. Perkembangan ini bertahap, dari pengucapan yang tidak jelas menjadi semakin jelas. Kendala perkembangan bahasa, seperti keterlambatan bicara, dapat terlihat dari perbandingan dengan anak seusianya. Perbedaan pelafalan juga terjadi, terutama pada anak dengan kebutuhan khusus yang mungkin mengalami keterbatasan kemampuan berbicara akibat kekurangan tertentu [5]. Kekurangan-kekurangan tertentu pada anak dengan kebutuhan khusus yang mempengaruhi kemampuan berbicara ini memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal. Salah satu kategori anak dengan kebutuhan khusus adalah anak autisme.

Autisme atau Sindrom Autisme ditandai dengan ekspresi wajah kosong, seolah melamun, kesulitan berkomunikasi, dan sulit menarik perhatian mereka. Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi komunikasi, emosional, hubungan sosial, dan perilaku sehingga menyulitkan mereka dalam mengembangkan pengetahuan atau keterampilan sebagai individu masyarakat. Anak dengan kebutuhan khusus autisme cenderung tertutup dan hidup dalam dunia fantasi mereka sendiri. Mereka sulit bersosialisasi, cenderung berpikir yang didorong oleh kebutuhan pribadi, dan cenderung menolak realitas [6]. Terdapat beberapa kategori Autisme antara lain Autisme klasik

Page|3

Copyright©UniversitasMuhammadiyahSidoarjo.Thisisanopen-accessarticledistributedunderthetermsoftheCreativeCommonsAttribution License(CCBY).Theuse,distributionorreproductioninotherforumsispermitted,providedtheoriginalauthor(s)andthecopyright owner(s)arecreditedandthattheoriginalpublicationinthisjournaliscited,inaccordancewithacceptedacademicpractice.Nouse, distributionorreproductionispermittedwhichdoesnotcomplywiththeseterms.

(PDD-NOS),IntellectualAutism,High-FunctioningAutism (HFA).Dalam kasusini,kategori autisme anakberkebutuhankhususdiTKAisyiyahBustanulAthfal1Kremlungadalahautismekategori klasik. Autismeklasikadalahautismeyangdisebabkanfaktorketurunanandanprenatalyangberpengaruh padasaraf.Sarafyangrusaksejaklahirtersebutbisaterjadikarenaterinfeksi virussepertivirus rubela,ataudanyalogam beratberbahayasepertimerkuriumenyebabkankerusakanpada saatpembentukansel dalam otakjanin[7].DiTKAisyiyahBustanulAthfal1KremlungAnak berkebutuhankhususautismeklasikiniseringkaliterisolasi danmengalamidiskriminasioleh teman-temannyakarenaperilakunya yangberbedadengan anaknormalsepertiperubahansuasanahati secaratiba-tiba,kesulitanberkomunikasi,gangguaninteraksisosial(anak sulitmembangunkontak matadenganoranglain,tidakmenunjukkanresponemosional yangsesuai,cenderungmenyendiri), danpolapikiryangberbedadengan anaknormal.Makadariitu,anakberkebutuhankhususautisme memerlukanlayanan danpendidikan khusus untuk mengembangkanpotensi merekadalamproses belajardaninteraksisosialsalahsatuyadenganprogram pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusifmerupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagianak berkebutuhankhusus.Pendidikan inklusif,baik ditingkat nasionalmaupunglobal,merupakanisu penting yangmemerlukan perhatian serius.DiTKAisyiyahBustanulAthfal1Kremlungmerupakan sekolah yang sudah menerapkan program pendidikan inklusif dengan tujuan memberikan akses pendidikan yang setaradan berkualitas bagisemua anak khususnya dalam perkembangan berbicara anak berkebutuhankhusus autisme klasik.Namun,diIndonesiabeberapa tantangan menghambat terwujudnya pendidikan inklusif yang optimal.Banyak sekolah inklusif masih kekurangan fasilitas yang ramah bagianak berkebutuhankhusus.Keterbatasan guru yang terlatih khusus untuk menanganianak berkebutuhankhusus jugamenjadikendala.Kurangnya pelatihan memadai menyebabkankurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaranyang efektif[8].Selainitu, minimnyadukungan pemerintah dan masyarakat turut memengaruhimutup pendidikan inklusif. Oleh karena itu,peran pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusifsebagi bagian dari pembangunan nasional sangatlah penting[9].

Perangurusan anggar vital dalam pendidikan,terutama dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.Semua anak tanpamemandang darikebutuhankhusus ataupunjenis kelaminnya,mereka memiliki hak untuk mendapatkankesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Guruperlu memiliki pengetahuan dan pengalaman khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus secara efektif.Kesabaran sangat penting dalam memahami dan memenuhi kebutuhan khusus setiap anak.Selain itu,guruperlu memiliki profesionalisme,kejujuran,kreativitas,dan keceriaan dalam proses belajarmengajar.Guruberperan vital dalam meningkatkan kemampuan berbicaraanak berkebutuhankhusus (ABK) melalui penilaian awal kebutuhan dan identifikasi kesulitan spesifik anak,memberikan intervensi pembelajaran yang tepat dengan metode visual, manipulatif,dan interaktif,serta mengembangkan program terapi bicara dan memanfaatkan alat bantu komunikasi;menciptakan lingkungan belajaryang aman,nyaman,dan mendukung dengan membangun hubungan positif,memberikan kesempatan berbicara,dan memberikan pujian serta dorongan;berkolaborasi efektif dengan orang tua untuk intervensi konsisten;dansenantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan sertakerjasama dengan para profesional seperti terapis bicara dan psikolog[10].

Oleh karena itu,guru perlu memahami karakteristik,kelebihan,dan kekurangan anak berkebutuhankhusus.Namun,tidak semua sekolah,termasuk sekolah luar biasa (SLB),mampu memberikan layanan maksimal karena beberapa kekurangan,misalnya kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK)[11].GPK adalah guru dengan keahlian di bidang pendidikan khusus/luar biasa maupun pelatihan pendidikan khusus/luar biasa yang ditugaskan di sekolah inklusif.Kurangnya sekolah-sekolah dengan tenaga guru yang mampu menanganianak berkebutuhan khusus, ketersediaan fasilitas,dan kemungkinan penolakan dari orang tua jugamenjadikendala.Oleh karena itu,beberapa sekolah swasta/yayasan menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk membantu menanganianak berkebutuhankhusus,terutama anak dengan keterlambatan bicara sudah ini yang masih kurang mendapat perhatian[12].

Guruberperan penting dalam memotivasi anak,terutama anak berkebutuhankhusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara.Kemampuan berbicara anak berkembang di berbagai lingkungan termasuk keluarga,PAUD,dan TK.Gurudilembagapendidikan dapat meningkatkan kemampuan berbicaraanak melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.Interaksi ini membantu menambah kosakata,meningkatkan keberanian berkomunikasi,dan kemampuan mengekspresikan perasaan dan pikiran.Gurudisekolah inklusif menghadapi tantangan berbeda dibanding guru yang mengajar anak normal;merekadituntut memahami kurikulum dan rancangan pembelajaran

yangsesuaidengankarakteristikanakberkebutuhankhusus. Kesulitanbelajarmencakupberbagai hambatanantaralainberbicara, membaca, mendengarkan, berhitung, menulismaupunberpikir. Anakdengangguanbelajar(jugadisebutmasalahbelajar)termasukdalamkelompokdisabilitas belajardanmemerlukandukungankhusus. Anakberkebutuhankhususmemerlukanperhatianekstra karenakesulitanbersosialisasidanberkomunikasi,terutamadilingkungansekolah[13]. KemampuanberbicaraanakberkebutuhankhususautismeklasikdiTKAisyiyahBustanulAthfal1 Krembungdariyangsebelumnyabelumberkembanghinggamengalamiperubahansecarasnifikan danmenggembarakan. PerubahannimenunjukkanbahwaanakberkebutuhankhususdiTKAisyiyah BustanulAthfal1Kremlungmemilikipotensidankemampuanyangluarbiasadalamberkomunikasi danberinteraksidenganlingkungansekitarnya.

HalyangmelatarbelakangpenelitianmelaksanakanpenelitianinidiTKAisyiyahBustanulAthfal1 Kremlungdikarenakanpengalamanlapangandankeunikansekolahinisebagaisekolahinklusi yang menyelenggarakanpendidikanbagianakberkebutuhankhusus,sertaanaknormal, yangmenjadi dayatarikutama. Lebihlanjut, guruataupendidikdiTKAisyiyahBustanulAthfal1Kremlung menerapkanpendekatandanstrategikhusus,terutamabagianakberkebutuhankhususautisme klasik. Perangurudanstrategikhususpadaperkembanganberbicaradankomunikasianakautisme klasikmenjadiaspekmenarikuntukditelitilebihlanjut. Dengandemikian, penelitianinidapat memberikangambarankomprehensifmengenaipangurudalam meningkatkankemampuan berbicaraanakautismeklasikdiTKAisyiyahBustanulAthfal1Kremlung, sertamengidentifikasi strategi-strategipembelajarankhususyangditerapkan. Penelitianinijugadapatmengisicelah pengetahuanmengenaipraktikterbaikdalam mendukungperkembanganbahasaanakautisme klasikdilingkunganpendidikananakusiadini.

I. METODE

Penelitian inimenggunakan pendekatan kualitatifdengan jenispenelitian yaitu deskriptif. Penelitiankualitatifmerupakanpenelitianyangdilaksanakandengancaramendesripsikansuatu kegiatanyangdilakukan. Penelitiankualitatifyaituprosespenelitiangunamemahamifenomena-fenomenasosialdenganmenggambarkandenganmenyeluruhdankompleksmengenai fenomena tersebutkemudiandisajikandengankata-katadanmemaparkanpandangansecararinci yang diperoleh dari sumberdan dilaksanakan dalam lataryang sesungguhnya dengan maksud mendeskripsikansebuahfenomenayangterjadi. Penelitiankualitatifberfokusdalam menemukan danmemaparkansecaranaratifmengenakegiatan yangdilakukandengandampakdaritindakan yangdilakukan. Penelitiankualitatifmenggambarkansubjekpenelitianbersadarkanfaktadi lapangandanmendeskripsikanseluruhkeadaanyangadamenggunakanlatarbelakangilmiah melaluiobservasi, wawancara, dandokumentasi. Penelitiankualitatifinibertujuanuntukmendapat pemahamanmendalam mengenai masalah-masalahindividu manusiaatau sosialkarena peneliti menginterpretasikanbagaimanasubjekmemperolehmaknadarilingkungan danbagaimanamakna tersebutmempengaruhi perilakumereka[14]. Kesimpulannya, penerapanmetodekualitatifdalam penelitianiniyaituuntukmenggambarkansecaradeskriptifperangurudalam meningkatkan kemampuanberbicaraanakberkebutuhankhususdiTKAisyiyahBustanulAthfal1Kremlung. PenelitianinidimulaipadabulanMeisampaiulanJunidalam kurunwaktu1bulan. Teknik pengumpulandatatilakukanmelaiuprosesobservasi, wawancara, dandokumentasi[15]. Observasi dilakukanuntukmengetahuidampakdariperanguruterhadapperkembanganberbicaraanak berkebutuhankhususyaitustrategi-strategikhusus yangditerapkan dengansubjek yaitugurukelas dananakautismedikelasB. Observasidalam penelitianinibersifatnon-partisipatifdalam artian penelititidakterlibatdalamkegiatanmelainkan hanyamengamatiseccaralangsungdilokasidengan mencatathasilobservasi. Selanjutnyawawancara, wawancara dilaksanakankununtukmemperoleh data yangakuratberupainformasimengenai anakberkebutuhankhusus tersebutdarinarasumberdi tempatpenelitian. Wawancara dilakukandengancaratanyajawabsecaralangsungantarapeneliti dengan narasumberatau informan untuk mendapatkan informasidan dengan melakukan wawancara diharapkan bisamemperoleh informasi yangdidapatkandariguru[16]. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakanseccaralangsung menggunakan instrumen wawancara yang berisikan daftar-daftar pertanyaan oleh penelitikepada subjek wawancara yaitu guru kelas B guna memperoleh data yang berhubungan dengan peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicaraanakberkebutuhankhusus yaitustrategi-strategieftifyangditerapkanoleh gurudalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yaitu dalam halkemampuan berbicara. Kemudian dokumentasi untuk memperoleh data maupun informasi selamaproses penelitian dengancara

wajahsubjek),subjekdokumentasidalampenelitianiniadalahgurukelasdananakautismedikelasB TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. Keabsahandata dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data [17].

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [18]. Analisis data disajikan secara tematik untuk memudahkan identifikasi tema dan pola yang ada pada data penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kemudian reduksi data, reduksi data adalah proses merangkum yang mana peneliti memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, dicarikan tema polanya sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengambilan data selanjutnya [19]. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. Setelah data direduksi, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berupa teks naratif, data naratif ini berupa kutipan langsung dari subjek. Dalam menyajikan data, peneliti memperhatikan prinsip-prinsip etik dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek. Kemudian langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan dan merupakan langkah keempat dalam analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai penyimpulan makna dari data yang telah disajikan [20]. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan melakukan analisis mendalam dan sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan dan disajikan untuk menjawab pertanyaan peneliti dan memperoleh pemahaman yang konkrit mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Busanul Athfal 1 Krembung yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Data diperoleh melalui instrumen observasi, wawancara yang dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pengembangan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Berdasarkan hasil observasi mendalam dan wawancara terstruktur yang dilakukan di lingkungan sekolah tersebut, ditemukan bahwa guru memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, komunikator, motivator, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

A. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autisme Klasik

Peran guru dalam mendampingi anak autisme klasik sangat dominan dibandingkan dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Terutama dalam hal pengembangan kemampuan berbicara. Observasi menunjukkan, guru berperan sangat baik sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator serta guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Dengan pendekatan yang berpusat pada anak, dapat melatih kemampuan berbicara anak, sehingga anak mudah memahami informasi dan menyampaikan keinginannya kepada guru. Guru menyatakan: "Kegiatan pembelajaran sehari-hari serupa, namun anak autisme klasik mendapat dampingan lebih intensif. Kami menerapkan beberapa strategi tambahan untuk pengembangan kemampuan berbicara anak agar perkembangannya setara dengan anak tanpa kebutuhan khusus".

1. Guru Sebagai Fasilitator, Komunikator, dan Motivator

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dalam penyediaan beragam sumber belajar yang sesuai minat dan kemampuan anak. **Guru merancang kegiatan pembelajaran yang** tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Melalui kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, atau permainan kelompok, anak diajak untuk berinteraksi dan merespons secara verbal maupun nonverbal. Guru juga berperan sebagai komunikator yang aktif dengan menciptakan pola

6 | Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

komunikasi yang mudah dipahami oleh anak autisme klasik. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang konsisten agar anak lebih mudah memahami maksud komunikasi. Ketekunannya dalam mengulangi kata-kata perintah dengan nada yang ramah dan jelas sangat membantu anak dalam memahami serta merespons instruksi dengan lebih baik.

Disisi lain, guru juga menjadi motivator yang memberikan semangat dan dorongan positif kepada anak. Penguatan positif berupa pujian, hadiah kecil, atau pelukan ringan sering kali digunakan untuk menghargai usaha anak dalam berkomunikasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk mencoba berinteraksi lebih lanjut. Kerjasama antara guru dan orang tua

menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pengembangan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Guru kelas B mengatakan "kami rutin bertemu dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak serta menyamakan metode pembelajaran di rumah dan di sekolah". Konsistensi ini mempercepat proses adaptasi anak terhadap pola komunikasi yang diharapkan. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memberikan penghargaan positif salah satunya kepada anak autisme klasik setiap kali anak menunjukkan kemajuan dalam komunikasi.

(Gambar 1. Guru Sebagai Fasilitator, Komunikator, dan Motivator)

2. Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kondusif

Lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif turut mendukung keberhasilan strategi yang diterapkan guru. Ruang kelas yang tertata dengan baik, minim distraksi, serta jadwal kegiatan yang terstruktur membantu anak merasa lebih aman dan nyaman untuk berkomunikasi. Guru kelas B menyatakan "Setiap memulai pembelajaran dengan menyapa siswa secara hangat dan penuh semangat dengan menciptakan suasana positif yang berpengaruh pada seluruh proses pembelajaran seperti membaca doa sehari-hari, bernyanyi, dan latihan konsentrasi". Dengan menciptakan lingkungan belajar yang rileks dan aman, seperti memberi kebebasan memilih tempat duduk, kebebasan memilih meja lipat, dan memastikan situasi yang siap untuk memulai pembelajaran, dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik dan dapat diterima oleh anak. Meskipun demikian, tantangan yang kompleks kerap dirasakan oleh guru dalam membimbing anak autisme klasik, karena gangguan spektrum autisme mempengaruhi kemampuan komunikasi sosial, interaksi, dan perilaku anak seperti perubahan emosi anak yang dipengaruhi oleh kondisi anak pada saat di rumah yang menjadi tugas besar bagi guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru kelas B mengatakan "Perubahan emosi anak yang terbawa di rumah saat berangkat sekolah menjadi tantangan tersendiri". Tantangan selanjutnya adalah kondisi kesehatan anak. Ketika anak sedang dalam kondisi yang tidak sehat seperti gangguan pencernaan, demam ringan, atau gangguan kesehatan lainnya, anak akan lebih sensitif dan sulit menerima stimulasi. Sehingga guru berkolaborasi dengan orang tua untuk menyesuaikan strategi yang diterapkan. Kemudian tantangan berikutnya adalah keterbatasan tenaga pendidik khusus atau guru pendamping khusus (GPK), minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran. Guru kelas B menyatakan bahwa "Guru harus melakukan penyesuaian secara mandiri tanpa dukungan teknis yang memadai". Oleh karena itu, peranguran menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terstruktur, dan mampu mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa. Guru yang memiliki pemahaman terhadap karakteristik anak autisme klasik akan lebih mudah dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan fleksibel.

Page | 7

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

(Gambar 2. Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kondusif)

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autisme Klasik

Observasi menunjukkan bahwa beberapa strategi yang diterapkan oleh guru adalah pendekatan individual berupa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak autisme klasik. Penyesuaian strategi pembelajaran pada anak autisme klasik ini bertujuan memastikan perkembangan berbicara pada anak autisme klasik. Anak autisme klasik ini mempunyai karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka menerima, memproses, dan merespon informasi sehingga pendekatan pembelajaran yang umum belum tentu efektif. Oleh karena itu, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran baik dari segi metode, media, gaya belajar, dan kebutuhan spesifik anak antara lain Applied Behaviour Analysis (ABA), penggunaan media visual gambar dan penggunaan alat bantu komunikasi alternatif, dan pembelajaran berbasis permainan (play-based learning).

1. Applied Behaviour Analysis (ABA)

Pendekatan ini efektif sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak autisme klasik di sekolah. Berdasarkan pengamatan, anak mengikuti intervensi Applied Behaviour Analysis (ABA) secara konsisten seperti pengucapan kata-kata contoh pada saat guru mengajarkan huruf Hijaiyah dengan mengucap kata "Ja, Ha". Pada saat penerapan, guru akan mengulang-ulang kata diikut gestur pengucapan yang perlahan-lahan dengan volume suara yang sedikit dikeraskan. Pengulangan dalam konteks ini adalah membantu memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa secara fungsional pada anak. Guru menyebutkan pentingnya pengulangan, penggunaan media visual, dan komunikasi sederhana. Penggunaan media seperti gambar dan alat bantu visual sangat membantu anak dalam memahami dan menirukan bahasa yang digunakan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autisme klasik sangat positif dan baik dalam pemilihan kata yang tepat. Ketepatan pemilihan kata yang sesuai dalam merespon pertanyaan yang tepat pada anak autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Guru kelas B dalam sesi wawancara mengatakan "Anak memahami konteks pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sebayanya, kemudian mampu merespon dengan kata-kata yang tepat dan relevan. Proses ini secara bertahap melalui

pembelajaran yang terstruktur, dimana guru memberikan stimulus visual yang mendorong anak untuk berlatih merespond dengan kata yang sesuai". Dengan bimbingan yang konsisten, anak terlihat percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru memberikan ruang bagian anak untuk mencoba berbagai kata yang mungkin sesuai dengan pertanyaan, kemudian menguatkan respon yang tepat dengan pujian atau aktivitas yang menyenangkan.

Pendekatan Applied Behaviour Analysis (ABA) yang diterapkan terbukti menjadi metode yang efektif. Sebagai mana dikuatkan dari penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan Applied Behaviour Analysis (ABA) merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan prinsip-prinsip perilaku untuk merubah dan meningkatkan bicara anak autisme klasik dan pendekatan ini berfokus pada pemberian instruksi yang tegas serta memanfaatkan penguatan positif [21].

8|Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

(Gambar 3. Penerapan Strategi Applied Behaviour Analysis (ABA))

2. Penggunaan Media Visual Gambarkan Penggunaan Alat Bantu Komunikasi Alternatif

Anak dengan autisme klasik sering kali kesulitan dalam memahami maupun menyampaikan keinginan yang menyebabkan anak mengalami kecemasan. Penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi alternatif sangat penting dalam mendukung pemahaman anak dengan autisme klasik terutama dalam perkembangan kemampuan berbicara. Guru kelas B mengatakan "Pembentukan frasa dan kalimat yang tepat pada anak terlihat sangat baik. Anak mampu merangkai kata menjadi frasa sederhana yang sesuai seperti menyebutkan benda-benda yang ada di sekitarnya atau menyebutkan keinginannya". Hal ini menjadi dasar penting bagian anak untuk membangun komunikasi yang lebih lengkap dan terstruktur. Anak juga mampu untuk membuat kalimat sederhana sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Contoh ketika guru bertanya "Adik mau apa?" (guru menunjuk beberapa gambar), anak mampu merespon (menunjuk gambar toilet) diikuti kata "Adik mau toilet". Keberhasilan ini diperoleh melalui pendekatan yang penuh kesabaran dan penguatan positif yang membuat anak merasa nyaman untuk mencoba berbagai pola kalimat. Keberhasilan pada aspek ini merupakan perkembangan keterampilan berbicara anak yang menjadi pondasi penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendekatan visual dapat membantu merekam pemahaman atau menyampaikan informasi dengan lebih konkret. Guru kelas B menambahkan "Meskipun anak mampu berbicara dengan baik, terkadang kondisi rusia tertentu seperti menahan buang air membuat anak sedikit sulit mengutarakan pada guru, sehingga guru harus memahami tanda-tanda pada anak yang biasanya terlihat dari sikap diamnya". Sebagai contoh, dalam salah satu kasus yang diamati, anak autisme klasik ini mengalami kesulitan dalam menyampaikan secara verbal karena kondisi kehausan yang mengakibatkan suasana hati anak sedikit emosional. Guru kemudian menggunakan papan gambar-gambar sederhana untuk membantu anak dalam menyebutkan kebutuhan dasar seperti makan, minum, atau ingin pergi ke kamar mandi. Beberapa saat kemudian, anak mulai mampu menyuarakan beberapa kata secara spontan "minum, minum" (sambil menunjuk gambar minum), yang kemudian dikembangkan menjadi kalimat pendek "mau minum, ya adik mau minum".

Dari penerapan media visual gambarkan dan penggunaan alat bantu komunikasi alternatif tersebut dapat dilihat bahwa ada efektivitas pendekatan pada cara anak untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya melalui gambar. Penggunaan media visual gambarkan dan penggunaan alat bantu komunikasi alternatif ini pastinya disesuaikan oleh guru sesuai dengan kondisi anak autisme klasik yaitu media gambar yang digunakan adalah gambar yang realistis atau sesuai dengan kenyataan yang ada di rumah dan disekolah (berupa gambar nyata dari objek) untuk menghindari anak mengalami kesulitan memahami.

Penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi membantu anak dengan autisme klasik untuk memahami informasi dan menyampaikan kebutuhannya secara lebih konkret dan terstruktur, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak autisme klasik sebelum penerapan media visual, anak hanya mampu menyebutkan 2 kata walaupun tidak benar sehingga anak masuk dalam kategori tidak mampu dengan nilai belum berkembang. Setelah penerapan media visual anak mampu menyebutkan 8 kata dengan benar sehingga anak masuk dalam kategori sangat mampu dengan nilai sangat baik [22].

Page|9

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CCBY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

(Gambar 4. Penggunaan Media Visual Gambarkan Penggunaan Alat Bantu Komunikasi Alternatif)

3. Metode Pembelajaran Berbasis Permainan (Play-Based Learning)

Metode pembelajaran berbasis permainan (play-based learning) yang diterapkan efektif dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi anak autisme klasik dalam pengembangan kemampuan

berbicara. Melalui metode ini, anak diajak belajar sambil bermain untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk aktif berbicara atau berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Perkembangan sangat baik pada aspek perluasan kosakata yang tepat pada anak autisme klasik menjadi salah satu pencapaian yang menggembirakan. "Anak mampu mengenali dan menggunakan kosakata baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, contoh menyebutkan nama benda, warna, dan hewan. Lebih dari itu, anak sangat baik pada penggunaan kosakata baru dalam konteks yang sesuai, seperti menyebutkan benda yang diinginkan atau meminta oleh guru, mengekspresikan emosi, dan menjawab pertanyaan sederhana" ujar guru kelas B. Guru menggunakan berbagai metode seperti media gambar dan permainan interaktif pada kegiatan (play based learning) untuk membantuan anak mengenali kata-kata baru. Guru secara konsisten memberikan pujian dan penguatan positif setiap kali anak menggunakan kosakata baru, yang membuat mereka merasa termotivasi untuk terus mencoba. Pada pendekatan ini, penerapan dilakukan secara menyeluruh dengan anak tidak membutuhkan khusus. Dari hasil pengamatan, pembelajaran berbasis permainan (play-based learning) yang diterapkan berupa permainan edukatif. Guru menunjukkan beberapa gambar benda-benda yang ada di kelas yang dikelas, kemudian guru memberi pertanyaan pada anak "Gambar apa yang ditunjuk oleh guru?", ketika anak menjawab "Pensil" guru akan memberi perintah "Oke, sekarang di cari pensil yang ada di kelas ya", anak kemudian mengikuti perintah guru untuk mencari pensil yang ada di kelas. Ketika anak berhasil menemukan pensil, guru kembali memberi pertanyaan pada anak "Apakah ada benda yang ada di pegangan?", kemudian anak menjawab "Pensil, pensil bu" dan tidak lupa guru memberi afirmasi positif pada anak atas keberhasilannya dengan mengucapkan "Pintar, good job" sambil mengajak teman lainnya bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi.

Metode pembelajaran berbasis permainan (play-based learning) yang diterapkan merupakan salah satu metode yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara. Hasil ini konsisten seperti pada penelitian sebelumnya mengenai pentingnya penerapan pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) dalam komunikasi anak autisme klasik yang berisigabungan antara permainan dan pendidikan pedagogi. Dengan pembelajaran berbasis bermain (play-based learning), tidak hanya kemampuan berbicara anak yang dapat berkembang tetapi aspek lainnya seperti sosial emosional dan kinestetik anak juga akan ikut berkembang. Pembelajaran ini berputar di sekitar anak dan menekankan perkembangan, minat, dan kemampuan anak melalui kegiatan pendidikan yang menarik dan sesuai tahap perkembangan anak. Dalam hal ini guru menciptakan lingkungan anak usia dini di mana permainan dimulai, diarahkan, dan didukung oleh anak-anak normal dan guru yang berfungsi sebagai konteks utama di dalam perkembangan mereka. Dengan demikian, praktik yang baik dalam pendidikan anak usia dini secara umum [23].

Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas bermain sambil belajar tersebut, anak autisme klasik dapat mengekspresikan ide secara verbal dan membentuk suasana hati yang positif dan mampu mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara. Dari permainan yang terstruktur dan didampingi oleh guru, anak autisme klasik dapat belajar untuk mendengar, merespon, dan berkomunikasi dengan efektif di segala situasi. Dengan demikian, pendekatan metode pembelajaran berbasis permainan (play-based learning) yang diterapkan guru tidak hanya memperkuat aspek linguistik atau aspek kemampuan berbicara saja, akan tetapi juga memberikan dukungan pada perkembangan aspek sosial lainnya.

Dari penerapan beberapa strategi tersebut, terdapat respon dan perubahan yang positif dalam

10 | Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

kemampuan berbicara anak autisme klasik setelah strategi diterapkan secara konsisten. Guru kelas B menyatakan "Saat di kelas A, anak masih dalam tahap adaptasi dengan respon yang cenderung diam. Namun dengan kesabaran dan konsistensi dalam menerapkan pendekatan, anak mulai menunjukkan progress yaitu mampu berbicara dengan menggunakan dua sampai tiga kata dengan baik". Kemudian dilihat dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas B yang terlihat dari sangat baiknya kemampuan berbicara anak tersebut. Guru kelas B menambahkan "Strategi yang diterapkan pada anak terlihat semakin efektif dan menunjukkan keberhasilan dilihat ketika anak di kelas B, kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang memuaskan. Anak mampu berbicara satu kalimat dengan baik dan bersosialisasi aktif dengan teman atau guru seperti merespon perintah, mampu menjawab pertanyaan, dan mampu menyampaikan kebutuhannya". Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan khusus autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krebung memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

(Gambar 5. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Permainan (play-based learning))

VI. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krebung

sangat signifikan. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan aktif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Guru membimbing anak dengan pendekatan yang sabar, intensif, serta menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan strategi pembelajaran di rumah dan di sekolah. Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik meliputi Applied Behaviour Analysis (ABA) yang digunakan untuk membentuk perilaku komunikasi melalui pengulangan dan penguatan positif, kemudian penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi alternatif yang memudahkan anak menyampaikan keinginan dan memahami instruksi secara konkret, serta metode pembelajaran berbasis permainan (play-based learning) yang mendorong anak untuk berinteraksi secara verbal dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku.

Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, baik dalam hal pemilihan kata, pembentukan frasa dan klausa, hingga partisipasi dalam percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan berbicara tidak lepas dari ketekunan guru dalam menerapkan strategi. Meskipun terdapat tantangan seperti fluktuasi emosi anak, kondisi kesehatan, dan keterbatasan lainnya, guru mampu menyesuaikan pendekatan secara fleksibel. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan responsif, guru berhasil membuka ruang bagi anak untuk berekspresi dan berinteraksi secara verbal, sehingga perkembangan kemampuan berbicara anak dengan autisme klasik ini dapat terwujud secara alamiah dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH